

Cerita dari Lapangan



“Kita dapat meningkatkan mutu ternak babi lokal dengan menyediakan anak babi bermutu serta pakan terjangkau untuk penggemukan. Jika kita berhasil menunjukkan bahwa penggunaan pakan itu membawa hasil, maka petani akan diyakinkan – saya buktinya.”

- Pater Yohannes



Pater Yohanes mengemas pakan babi di pabrik pakan milik Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE)
(Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

Dari Singkong Menjadi Ham

Bagaimana sebuah proyek berubah dari hampir gagal menjadi sebuah keberhasilan, setelah mengikuti kinerja pasar

Pemerintah Australia, melalui program PRISMA, bekerja untuk meningkatkan pendapatan petani miskin melalui pengembangan sistem pasar melalui pendekatan M4P (*Making Markets Work for the Poor*/Membuat Pasar Lebih Berpihak pada Orang Miskin). Pendekatan ini melengkapi langkah-langkah dukungan peningkatan pertumbuhan ekonomi lain yang dilaksanakan melalui kerja sama pembangunan Australia dan program Bappenas, dengan menciptakan akses

ke pasar yang lebih baik bagi petani kecil dan memperkuat keberlanjutan pasar.

Sistem pasar sangat dinamis dan dipengaruhi banyak faktor. Karena itu, program-program yang menggunakan M4P harus mampu beradaptasi. Contoh yang baik adalah proyek singkong PRISMA di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dilakukan oleh Netherlands Development Organization (SNV). Proyek yang awalnya bertujuan meningkatkan produksi singkong tersebut berubah menjadi proyek yang fokus pada produksi pakan untuk industri babi.

Pada awal tahun 2014, SNV mengidentifikasi bahwa 80% rumah tangga di daerah miskin di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Belu dan Malaka menanam singkong tetapi pasarnya terbatas pada konsumsi lokal. Hal ini mengakibatkan tingkat rendahnya produksi singkong hingga menyebabkan rendahnya pendapatan para petani singkong.

Di awal tahun 2014, SNV mengidentifikasi pedagang singkong bernama PT Singkong Timor Jaya (PT Singkong), yang berminat mendirikan usaha perdagangan singkong di kabupaten TTU untuk mengeksport tepung tapioka ke Surabaya. PT Singkong sepakat untuk bermitra dengan SNV dalam proyek yang bertujuan meningkatkan produksi singkong petani

kecil. PT Singkong berinvestasi pada tanaman tersebut dan menyediakan pelatihan untuk petani dan pengumpul tentang praktik pertanian serta teknik pengolahan untuk membuat keripik singkong. SNV sepakat untuk menyumbangkan keahlian teknis demi melatih pelatih utama perusahaan serta menyediakan dukungan untuk mempersiapkan demplot singkong di beberapa desa melalui gereja Katolik setempat.

Pada bulan April 2014, SNV dan PT Singkong bermitra dengan sepuluh paroki, yang berfungsi sebagai titik pengumpulan dan pengolahan singkong di ketiga kabupaten. Walau gereja Katolik bukan pemain pasar biasa, namun Keuskupan Agung tersebut sangat berpengaruh di NTT dan aktif terlibat dalam usaha pertanian. Dalam konteks lokal, kemitraan tersebut masuk akal.

Setelah demplot singkong terbentuk dan sepuluh mesin pengiris dibeli bersama untuk paroki, proyek tersebut menemui halangan besar. Pembeli potensial dari PT Singkong, yaitu PT Kartika Chandra dari Surabaya (perusahaan yang berencana mengolah kripik menjadi tepung) menyatakan bahwa tidak cukup listrik dan air untuk membangun dan menjalankan pabrik di sana. Karena biaya transportasi yang tinggi, tidak ada keuntungan komersial untuk mengeksport



Bahan baku lokal yang telah diolah, termasuk dari singkong, untuk pakan babi
(Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

kripi yang belum diolah ke Surabaya. Akibatnya PT Singkong menarik diri dari proyek tersebut.

Nina Purwiyantini, SNV Field Officer untuk proyek tersebut terpukul. “Sampai sekarang saya tidak bisa melupakan hari itu. Saya harus naik pesawat untuk menjelaskan kepada manajemen SNV mengapa PT Singkong menarik diri.”

Namun dampak dari perjalanan itu tidak diperkirakan. Di bandara Nina bertemu dengan Direktur Unit Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan, Pater Urbanus Hala. Ia menanyakan kabar Nina. “Saya katakan padanya tentang proyek kami dan bagaimana semuanya gagal,” papar Nina.

“Pater Urbanus memberi tahu saya bahwa PSE mempunyai sejumlah

program penggemukan babi bersama paroki-paroki dan mereka sedang mencoba mencari pakan ternak babi yang terjangkau. Saya ingat SNV pernah mempunyai program pembuatan pakan lokal dari singkong. Saat itu kami sadar bahwa kami bisa saling membantu,” ujar Nina. “Alih-alih menemui SNV untuk melaporkan kegagalan, yang memang terjadi di proyek-proyek M4P, saya pergi untuk melaporkan calon mitra baru,” katanya bangga.

SNV mengembangkan model alternatif di mana PSE menjadi pembeli kripi singkong sebagai bagian dari bisnis produksi pakan yang baru. PSE antusias untuk ikut serta tetapi belum punya pengalaman dalam produksi pakan. SNV mengadakan pakar teknis dari Institut Pertanian Bogor demi membantu formulasi pakan dan studi tur ke pabrik pakan pemilik tunggal di Bali. Bagi Pater Yohannes, penanggung jawab produksi pakan di PSE, studi tur tersebut membawa perubahan baik.

“Setelah ke Bali, kami menyadari potensi bisnis tersebut. Kami dapat menggunakan semua bagian tanaman singkong dalam proses penggilingan dan dapat memperoleh semua bahan pakan lain dari dalam wilayah itu, termasuk jagung, tepung ikan dan dedak padi” ujarnya. “Kami sudah mempunyai sebuah mesin penggilingan tepung dari proyek sebelumnya dan siap membeli sebuah pencampur. Kami benar-benar berkomitmen terhadap bisnis ini setelah perjalanan ke Bali.”

Bulan November 2014, PSE mulai merundingkan kesepakatan dengan sepuluh paroki yang turut serta untuk pembelian kripi singkong yang dibuat dengan mesin pengiris. Dengan dukungan SNV, PSE akan mengambil alih peran untuk melatih paroki-paroki untuk pengolahan singkong.

Ada pasar yang besar bagi babi di NTT karena konsumsi yang tinggi dan penggunaan babi untuk upacara adat. Di Atambua saja, terdapat enam restoran yang butuh 29 ekor babi per hari. Saat

ini pasar hanya dapat menyediakan 8 babi dengan ukuran dan mutu yang dibutuhkan. “PSE terlibat dalam bisnis babi untuk membantu petani setempat mengakses pasar-pasar tersebut,” papar Pastor Yohannes. “Kita dapat meningkatkan mutu babi lokal dengan menyediakan anak babi yang bermutu dan pakan terjangkau untuk penggemukan. Keuntungan yang kami peroleh digunakan untuk pemeliharaan aset atau peluang bisnis lainnya.”

Saat ini peternak babi lokal menggunakan sisa-sisa makanan rumah tangga dan rumput-rumputan sebagai pakan babi. Perlu waktu kira-kira dua tahun untuk menghasilkan babi ukuran pasar dengan berat sekitar 80kg. Dengan pakan yang dihasilkan PSE, babi mencapai berat 80kg dalam enam bulan. Pakan tersebut akan dijual Rp 6.000/kg sedangkan pakan industri dijual Rp 8.500/kg. Pastor Yohannes mengakui bahwa mengubah perilaku petani merupakan tantangan tersendiri, karena itu mereka membuat tiga demonstrasi peternakan di tingkat paroki dan 50 demonstrasi penggemukan babi di tingkat petani untuk memberikan bukti. “Jika kita dapat menunjukkan bahwa penggunaan pakan itu membawa hasil, maka petani akan diyakinkan - saya buktinya,” ujar Pater Yohannes.

Pada akhir proyek, diharapkan pendapatan 2.000 petani singkong naik 35% dan 150 peternak babi naik 75%. Jika berhasil, PSE akan memperluas proyek ini ke ke-60 paroki di ketiga kabupaten, yang berpotensi menjangkau lebih dari 107.000 rumah tangga petani.

Proyek SNV ini merupakan contoh yang baik tentang bagaimana kemampuan beradaptasi dengan konteks setempat dan fleksibilitas terhadap perubahan membalikkan sebuah kegagalan menjadi potensi keberhasilan. “Hanya butuh sebuah pertemuan di bandara,” ujar Nina. “Saya yakin akan ada banyak peternak babi dan petani singkong di NTT yang gembira bahwa pertemuan tersebut terjadi.”

PRISMA

Promoting Rural Income through
Support for Markets in Agriculture

Phone +62 31 842 0473
Fax +62 31 842 0461
Address Jl. Margorejo Indah Blok A-535
Surabaya 60238, Indonesia
E-mail info@aip-rural.or.id

Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture (PRISMA) adalah sebuah program multi-tahun yang merupakan bagian dari strategi jangka menengah pemerintah Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Didukung oleh Pemerintah Australia, program ini mempunyai sasaran peningkatan pendapatan bersih 300.000 petani baik laki-laki dan perempuan di Indonesia timur sebanyak 30% pada akhir dari program dengan menyediakan solusi inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan akses pasar.

PRISMA berfokus pada sektor-sektor pertanian yang merupakan sumber pendapatan utama bagi sejumlah besar petani kecil dan memiliki potensi pertumbuhan yang kuat di daerah Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat. Program ini bermitra dengan para stakeholder sistem pasar untuk membantu memacu pertumbuhan sepanjang rantai nilai dengan mengatasi kendala yang menghambat pertumbuhan sektor pertanian.